
**Jurnal Aksioma Ad-Diniyah : *The Indonesian
Journal of Islamic Studies***

ISSN 2337-6104

Vol. 8 | No. 2

**Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Membentuk Karakter di MTS Al Mizan Pandeglang**

Aris Salman Alfarisi
STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Abstract

Keywords:
*Problems of Islamic
Education
Teachers,
Character, and
Students.*

This research was conducted at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mizan Rangkasbitung with the aim to find out what the teacher's problems were in shaping the character of students at MTs Al-Mizan Rangkasbitung and their solutions, to obtain information and clarity about the problems of Islamic Religious Education teachers at MTs Al-Mizan Rangkasbitung, this is a study of Islamic Religious Education teachers to understand students in order to be able to assess and evaluate to inform MTs Al-Mizan how the program and process of Islamic Education teachers in shaping the character of students at MTs Al-Mizan are running. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Qualitative descriptive research method is one of the types of research included in the type of qualitative research. The purpose of this research is to reveal events or facts, circumstances, phenomena, variables and circumstances that occurred during the research by presenting what actually happened. To obtain data in this study is by means of observation, interviews and documentation. This study describes the problems of Islamic Religious Education (PAI) teachers in forming seven characters, namely: polite character, good appearance, religious, honest, disciplined, creative and responsibility. The results of the discussion in this study are that the Islamic Religious Education Teacher (PAI) is a teacher in charge of teaching Islamic Religion subjects. One of the important tasks of Islamic Religious Education (PAI) teachers is to make students learn by carrying out effective learning activities. The problems of Islamic Religious Education Teachers (PAI) at MTs Al-Mizan are: The closed

role of parents regarding children's character before entering their children into MTs Al-Mizan and the weak ability of students to read and write Arabic (Al-Qur'an). Solutions in overcoming teacher problems, Students must be more diligent and enthusiastic in reading and writing Arabic. Teachers should always further improve their quality and become role models and examples to students. So that students will see and imitate what the teacher is doing. Parents should help support all school activities to participate in creating students who are both cognitive and affective, as well as things related to their character

Corresponding

Author:

Arissalman2789@gmail.com

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mizan Rangkasbitung dengan tujuan untuk mengetahui apa saja problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Mizan Rangkasbitung beserta solusinya, untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Mizan Rangkasbitung, hal ini sebagai kajian guru Pendidikan Agama Islam untuk memahami peserta didik agar dapat menilai dan mengevaluasi hingga menginformasikan hasil tersebut kepada MTs Al-Mizan bagaimana program dan proses guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Mizan berjalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini mendeskripsikan tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk tujuh karakter, yaitu: karakter Sopan santun, Berpenampilan baik, Religius, Jujur, Disiplin, Kreatif dan Tanggung jawab. Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang bertugas mengampu mata pelajaran Agama Islam. Salah satu tugas penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membuat peserta didik belajar dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Mizan yaitu:

Tertutupnya peran orang tua tentang karakter anak sebelum memasukkan anaknya ke MTs Al-Mizan dan Lemahnya kemampuan peserta didik dalam membaca tulis Arab (Al-Qur'an). Solusi dalam mengatasi problematika guru ini, Peserta didik harus lebih rajin dan semangat dalam membaca dan menulis tulisan Bahasa Arab. Guru agar senantiasa lebih meningkatkan kualitasnya serta menjadi teladan dan contoh kepada peserta didik. Sehingga peserta didik akan melihat dan mencontoh pula apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Orang tua hendaknya membantu mendukung segala kegiatan sekolah untuk turut serta menciptakan peserta didik yang baik dari segi kognitif dan afektifnya, Begitu pula dengan hal yang berkaitan dengan karakternya

Kata Kunci : *Problematika Guru PAI, Karakter, dan Peserta Didik.*

@ 2020 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mizan memiliki tantangan tentang itu semua, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan, membangun nilai-nilai spiritual, kemuliaan akhlak melalui proses bimbingan dan pembelajaran. Untuk itu ada 3 kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai anak selama menempuh pendidikan di Al-Mizan yaitu: Pertama, Kompetensi Spiritual. Memiliki aqidah yang kuat dan mampu mengimplementasikan nilai ajaran Islam, seperti santri baik yang sudah lulus maupun yang belum lulus, mampu menjalankan pendidikan Islam yaitu memiliki sikap sosial yang luhur yang melandaskan setiap tindakannya pada budi pekerti, akhlak terpuji dan

membantu mewujudkan cita-cita untuk mengangkat bangsa ini menjadi bangsa lebih maju dan bermartabat di masa yang akan datang. Kedua, Kompetensi Personal. Berakhlakul karimah, mandiri, kreatif dan inovatif.

Selain itu, Mts Al-Mizan dalam menjawab atau memenuhi kompetensi personal yaitu, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi dengan kepala dingin dan pikiran yang jernih, sehingga harapannya peserta didik tidak mudah putus asa, mampu berpikir secara sistematis dan logis yang akhirnya bisa memberikan perubahan yang terjadi dalam perjalanan hidup mereka. Semua disediakan sebagai layanan menyiapkan generasi yang mandiri,

kreatif, dan inovatif tersebut. Ketiga, Kompetensi Sosial. Mampu berinteraksi, berkomunikasi aktif dan memiliki kepedulian yang tinggi. Disiplin dan taat kepada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, berakhlak mulia, berbadan sehat, kreatif, berpengetahuan luas dan berpikiran terbuka. Juga berjiwa ikhlas, bersahaja, berukhuwah Islamiyah dan berdikari. Dalam menghadapi kompetensi sosial dimana hal ini akan dimiliki langsung oleh khalayak umum, karena bukan hanya berhubungan dengan ibadah tetapi dengan lingkungan/masyarakat. Salah satu kompetensi sosial yang disiapkan oleh MTs Al-Mizan misalnya pada kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi selain dengan Bahasa yang baik juga disiapkan memiliki kemampuan intelektual dalam berbahasa atau mampu menguasai Bahasa asing sebagai jawaban dari tantangan global atau Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang hakikatnya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai

yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Tak terhitung berapa banyaknya. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup di mana anak hidup saat ini dan di masa yang akan datang. Jadi kita bisa menentukan nilai apa saja yang akan dijalani dalam kehidupan. (Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, 2011:11).

Tujuan dari adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya kemampuan kognitif yang diinginkan, tetapi afektif dan psikomotorik ikut menentukan keberhasilan kompetensi yang MTs Al-Mizan harapkan. Pada kompetensi tersebut memiliki banyak problematika dalam menjalankannya. Problematika tersebut diantaranya yaitu sebagai seorang pendidik, setiap kali guru sedang melakukan kegiatan belajar mengajar masih ada saja siswa yang berisik atau gaduh dan mengganggu

orang lain sehingga mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung, pada sesekalinya mungkin bisa dimaklumi. Karena pada proses pembelajaran peserta didik akan ada pada posisi menjenuhkan. Tetapi yang membuat KBM tidak terkonsentrasi justru dilakukan berulang-ulang oleh peserta didik yang sama.

Selain itu dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan pendidikan Agama Islam, di MTs Al- Mizan masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti, merokok di luar area sekolah, tidak masuk kelas, tidak mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah (pesantren) seperti tidak disiplin, tidak mengikuti sholat berjamaah. Menjalankan sholat berjama'ah Lima waktu merupakan program yang di utamakan oleh MTs Al-Mizan yang memang berbasis Pondok Pesantren. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang agamis, tetapi peserta didik MTs Al-Mizan masih ada yang bolos tidak mengikuti sholat berjama'ah bahkan tidak melaksanakan sholat dengan alasan yang beragam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka dalam penelitian ini penulis mencari informasi yang berhubungan dengan problematika guru dalam membentuk karakter peserta didik serta solusinya di MTs Al-Mizan Rangkasbitung. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Beberapa penelitian memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012:60).

Adapun Sumber data yang dimaksud di sini adalah sumber yang berasal dari seseorang atau lebih untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan problematika pembentukan karakter peserta didik. Adapun sumber- sumber tersebut

peneliti dapatkan dari: Kepala sekolah, Guru bidang kesiswaan, Guru bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta didik. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan karakteristik peserta didik, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian kualitatif yang diperoleh dari arsip MTs Al-Mizan berupa program atau pembelajaran yang dilakukan oleh MTs Al-Mizan dalam membentuk karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan dilakukan atas dasar pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan

pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara Interviewers dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai berbagai kegiatan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al- mizan Rangkasbitung. Karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin valid dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi. Dalam Dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa: sejarah berdirinya MTs Al-Mizan Rangkasbitung, proses pembelajaran, data tentang guru, data siswa dan fasilitas yang digunakan, struktur organisasi, program pengembangan penanaman nilai-nilai karakter serta dokumentasi lain yang relevan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi,

gambar foto dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahapan terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya data dideskripsikan, dianalisis, ditafsirkan, dan disimpulkan. Maka hasilnya merupakan data konkrit, yaitu sebuah data kualitatif. Dalam mengelola data kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data ke dalam bahasa yang mudah dipahami, data-data yang telah didapat di lapangan akan diklasifikasikan, diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, suatu proses pemecahan masalah yang menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh pada saat meneliti yang kemudian

hasilnya diambil dan dijadikan sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum MTS Al Mizan

Pondok Pesantren Modern Al-Mizan adalah sebuah lembaga yang bersistem pesantren, nilai-nilai islami yang bertujuan menghidupkan, memelihara serta meningkatkan semangat di kalangan umat islam khusus nya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Pondok Pesantren Modern Al-Mizan berdiri berdasarkan Akta Notaris Nuzwar, SH Rangkasbitung Nomor 16 tanggal 15 Maret 1993. Pondok Pesantren Modern Al-Mizan pertama membuka penerimaan siswa/siswi tanggal 10 juni 1993, Alhamdulillah pada tahun pertama Pondok Pesantren Modern AL-Mizan menerima 67 santri putra dan putri dari berbagai daerah.

Pendiri Pondok Pesantren Modern Al-Mizan adalah Drs KH Anang Azhari Alie, M.Pd.I, ketika itu Pondok dibangun di atas tanah milik Bapak H Kustani yang berlokasi di jalan kapugeran dekat alun-alun Rangkasbitung di atas tanah seluas 316 m2 yang merupakan sebuah gudang

balok yang kemudian disulap menjadi asrama putri yang serba darurat. Untuk asrama putra berlokasi di kantor PT Andi Jaya milik Bapak H. Kustani yang berjarak 100 m dari asrama putri. Agar dapat meningkatkan kualitas, proses belajar mengajar yang lebih kondusif, dan disiplin serta konsentrasi, maka pada bulan Agustus 1994 Pondok Pesantren Modern Al-Mizan mengalihkan pembangunannya ke daerah Ancol Cimangeunteung, Rangkasbitung, sehingga lingkungan pesantren tidak berbau dengan lingkungan masyarakat luar.

Di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan, minat dan bakat anak santri sangat diperhatikan, maka orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan sangat variatif. Adapula yang dipola melalui Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler, penyaluran minat dan bakat melalui bimbingan kepramukaan, kesenian, olahraga, disiplin keilmuan dan program penghapalan Al-Qur'an, hal ini diwujudkan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat dalam membangun kehidupan yang lebih baik, untuk itu ada tiga hal pokok yang diharapkan dapat dikuasai oleh anak

setelah lulus dari Pondok Pesantren Modern Al-Mizan: Kompetensi Spiritual: Memiliki aqidah yang kuat dan mampu mengimplementasikan nilai ajaran agama islam, Kompetensi Personal: Berakhlaqul karimah, mandiri, kreatif dan inovatif, Kompetensi Sosial: Mampu berinteraksi dan berkomunikasi aktif dan memiliki kepedulian tinggi. Memadukan sistem pesantren dan sistem nasional namun dibawah naungan Kementerian Agama yang kurikulumnya diambil dari pondok pesantren modern dan Kementerian Agama. Sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin yang mengutamakan pembentukan mental karakter anak didiknya, Al-Mizan menerapkan sistem pendidikan yang Integratif, komprehensif, dan mandiri. Sarana utama dalam pendidikan Al-Mizan adalah keteledanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan, dan pelatihan, sehingga terciptalah lingkungan yang kondusif, karena seluruh santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi. Setiap kegiatan dikawal dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan

pemahaman terhadap manfaat, sasaran, dan latar belakang filosofisnya. Dengan demikian seluruh dinamika aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal.

Secara umum, kekhasan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan bisa dijelaskan sebagai berikut: Integratif maksudnya keterpaduan antara intra, ekstra, maupun kurikuler dalam suatu kesatuan yang utuh. Sehingga mampu menciptakan konsistensi dalam memadukan tiga komponen penting pendidikan dan pengajaran, yaitu: pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam satu program. Memadukan antara keunggulan sistem pendidikan pesantren dan sistem pengajaran madrasah dalam satu paket. Mengintegrasikan antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. komprehensif adalah bersifat menyeluruh dan komplit, mengasah semua potensi kemanusiaan menuju kesempurnaan.

Kurikulum pengajaran menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan umum, mencakup semua ilmu yang bersifat metodologis maupun yang bersifat material, dan

tidak mengenal sistem dikotomis ilmu pengetahuan. Mandiri Maksudnya, sebagai lembaga pendidikan, Al-Mizan bersifat mandiri, demikian pula dalam organisasi, pendanaan, sistem, kurikulum, hingga manusia-manusianya, semuanya mandiri. Seluruh santri dan guru dilatih untuk mengatur tata kehidupan Pondok secara menyeluruh “self government” tanpa melibatkan orang lain. Hal ini juga menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi santri dan guru.

2. Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Mizan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang problematika guru, maka beberapa problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dialami di MTs Al-Mizan yaitu tentang kesulitan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan teknologi seperti komputer atau Laptop yang terbatas. Selama ini MTs Al-Mizan memiliki laboratorium komputer yang hanya digunakan untuk pratikum khusus. Sedangkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya menggunakan metode dan media sederhana tanpa perangkat keras.

Tetapi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Yang dilakukan diluar kelas sudah mengunakan teknologi pada perangkat keras yaitu pemanfaatan sarana dan prasarana gedung pertemuan ACC (Al-Mizan Convertation Center) yang telah dilengkapi dengan fasilitas TV full Hd, AC dan Gedung Bioskop.

Selain itu, dari segi kesejahteraan, Guru MTs Al-Mizan yang dikategorikan mencukupi adalah mereka yang sudah tersertifikasi yang ditambah dengan honorer dari lembaga. Dilihat dari segi pengelolaan dan pembiayaan tenaga pengajar di MTs Al-Mizan tanggungan MTs atau yayasan tersebut dengan guru honorer tersebut diberikan fasilitas berupa Tempat tinggal (Rumah), Lemari, Kasur, Kendaraan operasional, makan sehari-hari, Subsidi untuk yang melanjutkan Studinya dan Fasilitas penunjang lainnya. Sebenarnya, lembaga atau MTs Al-Mizan sudah memberikan bantuan berupa insentif melanjutkan pendidikan, hanya saja pada tahun 2018 khusus untuk tahun ini baru ada Dua guru yang melanjutkan pendidikan strata (2), sedangkan yang lainnya adalah karena faktor internal

maupun eksternal. Khusus untuk pembentukan karakter Peserta Didik, dari program yang dilakukan dan diberikan oleh MTs Al-Mizan sudah sesuai standar peraturan yang berlaku di MTs Al-Mizan, Adapun ditemukan beberapa anak yang susah dalam membentuk karakternya disebabkan beberapa faktor diantaranya, perhatian yang kurang dari orang tua, tidak terbiasanya hidup mandiri dengan lingkungan pesantren, pembelajaran atau kegiatan yang dianggap berat oleh Pesesrta Didik, hal ini dapat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar Peserta Didik.

3. Upaya Pimpinan Yayasan Al-Mizan dalam Menanggapi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di MTs Al-Mizan, peranan guru (asatidz) meliputi seluruh aspek kehidupan peserta didik sebagai anak-didiknya. Keterlibatan guru untuk membina, mengajak dan mengarahkan para peserta didik, harus diawali dengan kesadaran akan fungsi dan posisinya dalam menerapkan kebijakan- kebijakan di MTs Al-Mizan. Karena itu tidak hanya berpengaruh

pada saat guru berada di hadapan peserta didiknya di dalam kelas, tetapi menyangkut totalitas pendidikan yang bersifat permanen dan akan melekat ke dalam memori anak-didik sampai kapanpun.

Totalitas keterlibatan guru terhadap para peserta didiknya harus disertai kontinuitas dan keistiqomahan dalam mendidik peserta didik. Pembinaan, ajakan dan arahan yang terus-menerus mengindikasikan peran dan tanggung jawab guru yang tidak setengah-setengah, dan tidak untuk kepentingan sesaat. Dengan ini sikap seorang guru untuk mempertontonkan keteladanan dihadapan peserta didiknya, tidak bisa dipahami sebagai tindakan riya ataupun ujub, tetapi suatu sikap dan kesadaran guru agar sang peserta didik mentransfer apa-apa yang mereka lihat dan rasakan. Dalam membangun tatanan sistem yang kokoh tersebut maka jiwa dan semangat ukhuwah islamiyah harus digalang bersama sebaik-baiknya.

Jiwa kebersamaan itu harus ditanamkan kepada para peserta didiknya, hingga melahirkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya. Kesederhanaan yang

ditanamkan guru terhadap peserta didik harus menepiskan perasaan gengsi dan malu untuk melakukan hal-hal positif yang menjadi cermin bagi peserta didiknya. Karena itu tidak ada pelajaran terbaik yang layak disuguhkan kepada peserta didiknya kecuali kepribadian dan karakter yang dipertontonkan kepada sang peserta didik itu sendiri. Sebuah pepatah dan filsafat hidup yang layak dipegang teguh oleh setiap guru dan pendidik bahwa, bahasa perbuatan lebih jujur daripada bahasa lisan. Satu kebaikan yang dilakukan oleh seorang guru jauh lebih baik dari pada sepuluh retorika dan nasehat yang ia sampaikan dihadapan peserta didiknya. Dengan demikian K.H. Anang Azharie Selaku Pimpinan Lembaga Pesantren menekankan pentingnya seorang guru untuk menampilkan dirinya sebagai sosok mulahidz, motivator yang sanggup mempengaruhi jiwa dan semangat, bahkan sanggup menyentuh dan mendorong para peserta didiknya kepada nilai-nilai positif demi kemaslahatannya di masa depan. Adakalanya disampaikan doktrin-doktrin yang bijak dan santun agar dapat menanamkan kebiasaan-

kebiasaan positif tersebut melalui sikap dan keteladanan yang memperlihatkan sang guru. Dengan ini maka kecerdasan intelektual bukan menjadi tolak ukur membina dan membangun karakter para peserta didik. Karena hakekat manusia tidak cukup memiliki bekal kepintaran dan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga nilai-nilai akhlak, Aqidah dan solidaritas kemanusiaan. Hal terpenting bagi MTs Al-Mizan adalah bagaimana sikap dan karakter guru dapat menjadi cermin bagi pendewasaan peserta didiknya. Karenanya efek yang ditimbulkan dari kesadaran dan keikhlasan mendidik para peserta didik niscaya akan mengejawantah ke dalam perilaku positif dari karakter yang sudah terbangun oleh keteladanan para gurunya, hingga kualitas pendidikan dan pengajaran akan membawa kemanfaatan dan kemaslahatan bagi peradaban umat manusia.

Di dalam upaya Pimpinan Yayasan Al-Mizan dalam Menanggapi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu dengan cara sebagai berikut: (a). Mengadakan Rapat mingguan sebagai evaluasi semua kegiatan Peserta didik

selama 1 minggu sekali, dalam rangka memperbaiki pendidikin di MTs Al-Mizan.

(b.) Kaderisasi guru untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya (ke luar negeri maupun dalam negeri) (c). Biaya tambahan dari pesantren untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya (S2) Persemester sebesar Rp. 1.000.000 (d). Mengadakan rapat semesteran, tahunan dalam rangka evaluasi kegiatan pembelajaran selama 1 tahun (e) Mengadakan Pelatihan guru-guru pengabdian (guru Honorer) untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal proses pengajaran yang baik dan benar. (f) Menyertakan guru-guru untuk mengikuti dalam setiap pelatihan (workshop & jurnalistik). Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Mizan yaitu Membiasakan anak dalam hal afektif, Kurangnya media pembelajaran, Masih banyak peserta didik yang belum bisa baca tulis Arab. Akan tetapi Ada pula Kemudahan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Mizan Yaitu: Ada diantara mereka yang sudah

menghafal surat-surat Pendek, sehingga memudahkan guru dalam memberikan materi-materi yang bersifat hafalan. Banyak peserta didik yang lebih ingin tahu tentang ilmu Agama, yang berkaitan tentang materi-materi Agama.

4. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Al- Mizan. Dengan memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Di MTs Al-Mizan, peranan guru (asatidz) meliputi seluruh aspek kehidupan peserta didik sebagai anak-didiknya.

Keterlibatan guru untuk membina, mengajak dan mengarahkan para peserta didik, harus diawali dengan kesadaran akan fungsi dan posisinya dalam menerapkan kebijakan- kebijakan di MTs Al-Mizan. Karena itu tidak hanya berpengaruh pada saat guru berada di hadapan peserta didiknya di dalam kelas, tetapi menyangkut totalitas pendidikan yang bersifat permanen dan akan melekat ke dalam memori anak-didik sampai kapanpun. Karena itu tidak hanya berpengaruh pada saat guru berada di hadapan peserta didiknya di dalam kelas, tetapi menyangkut totalitas

pendidikan yang bersifat permanen dan akan melekat ke dalam memori anak-didik sampai kapanpun. Totalitas keterlibatan guru terhadap para peserta didiknya harus disertai kontinuitas dan keistiqomahan dalam mendidik peserta didik. Pembinaan, ajakan dan arahan yang terus-menerus mengindikasikan peran dan tanggung jawab guru yang tidak setengah-setengah, dan tidak untuk kepentingan sesaat.

Dengan ini sikap seorang guru untuk mempertontonkan keteladanan dihadapan peserta didiknya, tidak bisa dipahami sebagai tindakan riya ataupun ujub, tetapi suatu sikap dan kesadaran guru agar sang peserta didik mentransfer apa-apa yang mereka lihat dan rasakan. dalam membangun tatanan sistem yang kokoh tersebut maka jiwa dan semangat ukhuwah islamiyah harus digalang bersama sebaik-baiknya.

Jiwa kebersamaan itu harus ditanamkan kepada para peserta didiknya, hingga melahirkan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya. Kesederhanaan yang ditanamkan guru terhadap peserta didik harus menepiskan perasaan gengsi dan malu untuk melakukan hal-hal positif

yang menjadi cermin bagi peserta didiknya. Karena itu tidak ada pelajaran terbaik yang layak disuguhkan kepada peserta didiknya kecuali kepribadian dan karakter yang dipertontonkan kepada sang peserta didik itu sendiri. Sebuah pepatah dan filsafat hidup yang layak dipegang teguh oleh setiap guru dan pendidik bahwa, bahasa perbuatan lebih jujur daripada bahasa lisan. Satu kebaikan yang dilakukan oleh seorang guru jauh lebih baik dari pada sepuluh retorika dan nasehat yang ia sampaikan dihadapan peserta didiknya. Yang terpenting bagi MTs Al-Mizan adalah bagaimana sikap dan karakter guru dapat menjadi cermin bagi pendewasaan peserta didiknya. Karenanya efek yang ditimbulkan dari kesadaran dan keikhlasan mendidik para peserta didik niscaya akan mengejawantah ke dalam perilaku positif dari karakter yang sudah terbangun oleh keteladanan para gurunya, hingga kualitas pendidikan dan pengajaran akan membawa kemanfaatan dan kemaslahatan bagi peradaban umat manusia.

Untuk membentuk karakter Peserta didik di MTs Al-Mizan selain

tauladan yang diberikan oleh setiap ustadz atau ustadzah yaitu dengan menerapkan tata tertib dan aturan disiplin santri. Adapun tata tertib dan aturan santri sebagaimana terlampir. Faktor pendukungnya yaitu Dengan cara Memfasilitasi bakat dan minat peserta didik yang berhubungan dengan keagamaan, contohnya : latihan Qori, Hadroh, marawis, kaligrafi, melukis, latihan pidato dan Kemudahannya yaitu Ada diantara mereka yang sudah menghafal surat-surat Pendek, sehingga memudahkan guru dalam memberikan materi-materi yang bersifat hafalan. Banyak peserta didik yang lebih ingin tahu tentang ilmu Agama, yang berkaitan tentang materi-materi Agama. Karena peserta didik di MTs Al- Mizan datang dari berbagai daerah, maka karakter pun berbeda-beda dan itu tugas guru memperbaiki karakter peserta didik yang baik dan yang kurang. Apalagi dengan tidak adanya keterbukaan dari orangtua terhadap karakter peserta didik tersebut. Kendala dalam membentuk karakter peserta didik yaitu Membiasakan anak dalam hal afektif, Kurangnya media pembelajaran, Masih banyak peserta didik yang belum bisa baca tulis Arab.

Berdasarkan Teori yang dikemukakan Menurut Abdul Majid (2008:32) tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam secara umum ada dua macam: (1) Problematika yang dihadapi guru yang bersumber dari murid/siswa adalah: a).Tingkat kecerdasan rendah Alat penglihatan dan pendengaran kurang baik b).Kesehatan sering terganggu c).Gangguan alat perseptual d).Tidak menguasai cara-cara belajar dengan baik. (2). Problematika yang dihadapi siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah/ guru. a). Kurikulum kurang sesuai b). Guru kurang menguasai bahan pelajaran c). Metode mengajar kurang sesuai d). Alat-alat dan media pembelajaran kurang memadai. Dari hasil teori tersebut, jika dibandingkan dengan temuan masalah tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Mizan adalah Tertutupnya peran orangtua tentang karakter anak sebelum memasukkan anaknya ke MTs Al-Mizan dan lemahnya kemampuan peserta didik dalam membaca tulis Arab (Al-Qur'an). Kemudian, dalam pembentukan karakter siswa Upaya yang dilakukan oleh MTs Al-Mizan

agar indikator tercapai yaitu dengan cara memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Keterlibatan guru untuk membina, mengajak dan mengarahkan para peserta didik, harus diawali dengan kesadaran akan fungsi dan posisinya dalam menerapkan kebijakan-kebijakan di MTs Al-Mizan.

Totalitas keterlibatan guru terhadap para peserta didiknya harus disertai kontinuitas dan keistiqomahan dalam mendidik peserta didik. Pembinaan, ajakan dan arahan yang terus-menerus mengindikasikan peran dan tanggung jawab guru yang tidak setengah-setengah, dan tidak untuk kepentingan sesaat. Dengan ini sikap seorang guru untuk mempertontonkan keteladanan dihadapan peserta didiknya, tidak bisa dipahami sebagai tindakan riya ataupun ujub, tetapi suatu sikap dan kesadaran guru agar sang peserta didik mentransfer apa-apa yang mereka lihat dan rasakan. Karena itu tidak ada pelajaran terbaik yang layak disuguhkan kepada peserta didiknya kecuali kepribadian dan karakter yang dipertontonkan kepada sang peserta didik itu sendiri. Sebuah pepatah dan filsafat hidup yang layak dipegang

teguh oleh setiap guru dan pendidik bahwa, bahasa perbuatan lebih jujur daripada bahasa lisan. Satu kebaikan yang dilakukan oleh seorang guru jauh lebih baik dari pada sepuluh retorika dan nasehat yang ia sampaikan dihadapan peserta didiknya.

Berikut ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah di wawancarai oleh peneliti yaitu Bapak Riza sambudi pada tanggal 1 September 2018. Menyatakan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al- Mizan adalah dengan cara memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan bapak Zakarya Anshori Guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tanggal 3 September 2018. Menyatakan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al- Mizan adalah dengan cara memberikan praktikum, teladan yang baik, memberikan arahan dan nasihat yang membangun untuk kemajuan prestasi belajar dan karakter peserta didik yang lebih baik.

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Mizan yaitu: Tertutupnya peran orang tua

tentang karakter anak sebelum memasukkan anak nya ke MTs Al-Mizan dan Lemahnya kemampuan peserta didik dalam membaca tulis Arab (Al-Qur'an). Ada juga Upaya-Upaya yang dilakukan Pimpinan Pesantren Al-Mizan dalam Menanggapi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu: dengan cara Mengadakan Rapat mingguan dengan maksud mengevaluasi seluruh kegiatan peserta didik dan guru-guru dalam proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik dalam berbagai hal untuk kemajuan pembelajaran dan tatanan disiplin di MTs Al-Mizan, mengkaderisasi guru untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya ke luar negeri ataupun dalam negri agar proses pembelajaran dan ilmu yang diberikan lebih maksimal, memberikan biaya tambahan dari pesantren atau sekolah di MTs Al-Mizan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dan memberikan Persemesternya sebesar Rp. 1.000.000 Rupiah, Mengadakan rapat semesteran dan tahunan dalam rangka evaluasi kegiatan pembelajaran selama 6 bulan atau 1 tahun, Mengadakan Pelatihan guru-guru

pengabdian untuk meningkatkan kualitas keilmuannya dalam hal belajar mengajar, menyertakan guru-guru untuk mengikuti dalam setiap pelatihan yang dilakukan oleh instansi terkait. Contoh diantaranya mengikuti (workshop & jurnalistik). Beberapa hal yang mesti diperhatikan guru untuk memegang fungsinya sebagai pembimbing, bahwa nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang ia sampaikan selayaknya tumbuh dari dalam hati dan fikiran sendiri, dari pada menonjolkan materi yang susah dimengerti.

Guru yang sukses bukanlah sekedar kemampuannya dalam mentransfer ilmu kepada peserta didiknya tapi sekaligus ia sanggup mempengaruhi sang peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan positif yang akan membawa manfaat dan maslahat bagi kehidupan umat manusia. Karena peserta didik di MTs Al-Mizan datang dari berbagai daerah, maka karakter pun berbeda-beda dan itu tugas guru untuk memperbaiki karakter peserta didik yang baik dan yang kurang baik. Apalagi dengan tidak adanya keterbukaan dari orangtua terhadap karakter peserta didik

tersebut. Totalitas keterlibatan guru terhadap para peserta didiknya harus disertai kontinuitas dan keistiqomahan dalam mendidik peserta didik. Pembinaan, ajakan dan arahan yang terus-menerus mengindikasikan peran dan tanggung jawab guru yang tidak setengah-setengah dan tidak untuk kepentingan sesaat.

Dengan ini sikap seorang guru untuk mempertontonkan keteladanan dihadapan peserta didiknya, tidak bisa dipahami sebagai tindakan riya ataupun ujub, tetapi suatu sikap dan kesadaran guru agar sang peserta didik mentransfer apa-apa yang mereka lihat dan rasakan. Karena itu tidak ada pelajaran terbaik yang layak disuguhkan kepada peserta didiknya kecuali kepribadian dan karakter yang dipertontonkan kepada sang peserta didik itu sendiri. Sebuah pepatah dan filsafat hidup yang layak dipegang teguh oleh setiap guru dan pendidik. Bahwa bahasa perbuatan lebih jujur dari pada bahasa lisan. Satu kebaikan yang dilakukan oleh seorang guru jauh lebih baik dari pada sepuluh retorika dan nasehat yang ia sampaikan dihadapan peserta didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik, kegiatan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah agar dapat mengembangkan karakter peserta didik sudah berjalan baik dan memperoleh hasil yang positif dari kegiatan religius dan tata tertib yang diberikan sekolah. Contohnya seperti mengaji bersama setelah subuh, shalat tahajud, shalat dhuha bersama dan membaca surat yasin bersama setiap malam jum'at. Pandangan peserta didik terhadap guru sangat dirasakan oleh peserta didik, dengan memberikan kesan yang baik dan bersahabat. Sehingga peserta didik merasa selalu diberikan perhatian dan arahan yang baik oleh guru tersebut.

Kesimpulan

1. Kesulitan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan teknologi seperti komputer atau Laptop yang terbatas. Selama ini MTs Al-Mizan memiliki laboratorium komputer yang hanya digunakan untuk pratikum khusus. Sedangkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya menggunakan metode dan media sederhana tanpa perangkat

keras. Tetapi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Yang dilakukan di luar kelas sudah menggunakan teknologi pada perangkat keras yaitu pemanfaatan sarana dan prasarana gedung pertemuan ACC (Al-Mizan Convertation Center) yang telah dilengkapi dengan fasilitas TV full Hd, AC dan Gedung Bioskop.

2. pembentukan karakter Peserta Didik, dari program yang dilakukan dan diberikan oleh MTs Al-Mizan sudah sesuai standar peraturan yang berlaku di MTs Al-Mizan, Adapun ditemukan beberapa anak yang susah dalam membentuk karakternya disebabkan beberapa faktor diantaranya, perhatian yang kurang dari orang tua, tidak terbiasanya hidup mandiri dengan lingkungan pesantren, pembelajaran atau kegiatan yang dianggap berat oleh Peserta didik, hal ini dapat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar Peserta didik. Di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan, minat dan bakat anak santri sangat diperhatikan, maka orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Modern Al-Mizan sangat variatif.

Adapula yang dipola melalui Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler, penyaluran minat dan bakat melalui bimbingan kepramukaan, kesenian, olahraga, disiplin keilmuan dan program penghapalan Al-Qur'an, hal ini diwujudkan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan umat dalam membangun kehidupan yang lebih baik, untuk itu ada tiga hal pokok yang diharapkan dapat dikuasai oleh anak setelah lulus dari Pondok Pesantren Modern Al-Mizan: Kompetensi Spiritual: Memiliki aqidah yang kuat dan mampu mengimplementasikan nilai ajaran agama islam. Kompetensi Personal: Berakhlaqul karimah, mandiri, kreatif dan inovatif. Kompetensi Sosial: Mampu berinteraksi dan berkomunikasi aktif dan memiliki kepedulian tinggi

3. Program dan proses guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Mizan yaitu dengan memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada peserta didik. Di MTs Al-Mizan, peranan guru (asatidz) meliputi seluruh

aspek kehidupan peserta didik sebagai anak- didiknya. Keterlibatan guru untuk membina, mengajak dan mengarahkan para peserta didik, harus diawali dengan kesadaran akan fungsi dan posisinya dalam menerapkan kebijakan-kebijakan di MTs Al-Mizan.

Daftar Pustaka

- Asyrofi, Syamsudin. 2012. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta. Aditya Media Publishing
- Alamsyah, Devi Amelia Nurul. 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebugaran Jasmani pada Remaja Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Semarang*. JKM e-Jurnal. Volume 5 Nomor 3.
- Komarudin. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Bandung. Remaja rosdakarya.
- Jauhari, Imam. 2011. *Kesehatan dalam Pandangan Islam*. Kanun Jurnal Ilmu Hukum. N0.55, Th XIII.

- Muchtar, Heri Jauhari. 2012. *Fikih Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2010. *Bimbingan Skripsi, Thesis dan Artikel Ilmiah (Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan)*. Jakarta. Gaung persada Press.
- Sartinah.2008. *Peran Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Perkembangan Gerak dan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Volume 5. Nomor 2
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta. Litera.
- Syahrin, Alfi. 2017. Peran Guru Pendidikan Jasmani dalam Membentuk Karakter Siswa Pada MTS Se-Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah. Volume 3 Nomor 2.